

SEMIOTIKA MAKNA PESAN MOTIVASI PADA LAGU “SECUKUPNYA” KARYA HINDIA

Sevira Revima Azzahra¹, Eko Hartanto²
AKMRTV Jakarta^{1,2}
azzahrashevira@gmail.com¹, ekoharta272@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna motivasi yang terkandung dalam lirik lagu “Secukupnya” karya Hindia dengan menggunakan analisis semiotika. Semiotika adalah ilmu tentang tanda atau studi tentang bagaimana sistem penandaan berfungsi. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi non partisipan dan studi kepustakaan. Dalam penelitian lirik lagu “Secukupnya” oleh Hindia, peneliti melakukan interpretasi dengan membagi seluruh lirik lagu menjadi beberapa bait kemudian dianalisis per baitnya menggunakan teori semiotika Saussure, dimana terdapat tiga unsur yaitu penanda, petanda, dan petanda. Hasil analisis menunjukkan bahwa lirik lagu “Secukupnya” oleh Hindia adalah lirik yang didalamnya terdapat hubungan tanda (signified) dengan penanda (signifier). Selain itu, makna yang disampaikan melalui lirik lagu ini adalah untuk memotivasi untuk menjalani kehidupan yang lebih baik, bukan untuk menyerah pada keadaan. Salah satunya dengan melakukan perubahan yang dapat mengubah kehidupan menjadi lebih baik. Selain itu, lirik lagu ini juga memberikan pesan motivasi untuk tidak menghabiskan waktu memikirkan apa yang terjadi esok hari dan menyesali apa yang telah terjadi. Sabar nikmati prosesnya dan maafkan apapun yang terjadi. Kuncinya hanya moderasi dalam menjalani hidup.

Kata kunci: Semiotika, Motivasi, Lirik Lagu, Secukupnya

PENDAHULUAN

Musik menurut Jamalus (dalam Hidayat, 2014) adalah suatu hasil karya seni berupa bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur pokok musik yaitu irama, melodi, harmoni, dan bentuk atau struktur lagu serta ekspresi sebagai suatu kesatuan. Dalam kegiatan berkomunikasi musik merupakan salah satu media untuk menyampaikan pesan dengan metode berbeda. Dalam mengekspresikan pengalamannya, penyair atau pencipta lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya. Permainan bahasa ini dapat berupa permainan vokal, gaya bahasa maupun penyimpangan makna kata dan diperkuat dengan penggunaan melodi dan notasi musik yang disesuaikan dengan lirik lagunya sehingga pendengar semakin terbawa dengan apa yang dipikirkan pengarangnya (Fitri, 2017).

Lirik lagu dikenal sebagai karya sastra yang berisi ekspresi (curahan) perasaan pribadi yang lebih mengutamakan cara mengekspresikannya. Sedangkan kesenian, khususnya lagu, merupakan bagian dari kebudayaan. Melalui lagu, manusia mengekspresikan perasaan, harapan, aspirasi, dan cita-cita, yang merepresentasikan pandangan hidup dan semangat zamannya (Noor dalam Loebis, 2018). Lirik lagu dapat dikatakan sebagai senjata para musisi untuk mengungkapkan perasaan, pendapat, bahkan kritik terhadap dirinya. Bisa tertuju terhadap pemerintah isu politik serta lingkungan, dengan demikian lagu memiliki berbagai macam tujuan, misalnya seperti menyatukan perbedaan, pengobar semangat seperti pada masa perjuangan, bahkan lagu dapat digunakan untuk memprovokasi atau sarana propaganda untuk memperoleh dukungan serta mempermainkan emosi dan perasaan seseorang dengan tujuan menanamkan sikap atau nilai yang kemudian dapat dirasakan sebagai hal yang wajar, benar dan tepat.

Musik tercipta karena terselip pesan yang hendak dikomunikasikan oleh pemusik, maka dari itu tidak mengherankan banyak pemusik yang menggunakan tema yang beragam sesuai dengan kenyataan kehidupan yang sedang terjadi saat itu sehingga dapat menumbuhkan motivasi, karena melalui musik yang dialunkan terdapat makna yang memicu seseorang untuk bertindak, bersikap, bahkan dapat mengubah pola pikir hidupnya, dapat dikatakan salah satu hal terpenting dalam sebuah musik adalah keberadaan lirik lagunya.

Salah satu penyanyi yang menciptakan lagu tema kehidupan adalah Hindia dengan lagu berjudul “Secukupnya” yang mengandung unsur motivasi dan bisa merubah pola berpikir pada umumnya. “Secukupnya” karya Hindia berhasil memuncaki tangga lagu Spotify Indonesia Top 50 yang disusun berdasarkan jumlah pemutaran terbanyak dan meraih lebih dari 270.000 pendengar. Lagu ini juga menduduki posisi kesebelas pada tangga lagu *Billboard* Indonesia Top 100. Dan “Secukupnya” karya Hindia berhasil menjadi nominasi “AMI Award untuk Artis Solo Pria/Wanita Alternatif Terbaik”, “Piala Maya untuk Lagu Tema Terpilih”, dan “AMI Award untuk Pendatang Baru Terbaik.” Lagu “Secukupnya” karya Hindia ini ditunjukkan kepada orang-orang yang terjebak dalam perasaan sedih dan kecewa serta tidak menerima keadaan. Sehingga lagu ini memberikan pesan kepada semua orang mengenai motivasi dalam menjalani kehidupan. Motivasi menurut Maslow adalah tenaga pendorong dari dalam yang menyebabkan manusia berbuat sesuatu atau berusaha untuk memenuhi kebutuhannya.

Pesan motivasi yang disampaikan dalam lirik lagu “Secukupnya” menjadi media komunikasi untuk memberikan semangat dan motivasi kepada setiap individu untuk dapat menjalani kehidupan yang sebenarnya. Oleh karena itu, untuk mengetahui makna motivasi yang terdapat pada lirik lagu “Secukupnya”, penulis menggunakan Teori Semiotika dari Ferdinand de Saussure. Saussure menegaskan bahwa bahasa adalah fenomena sosial, bahasa itu bersifat otonom: sruktur bahasa bukan merupakan cerminan dari struktur pikiran atau cerminan dari fakta-fakta. Dalam penelitian lirik

lagu “Secukupnya” karya Hindia dapat dipisahkan menjadi bait-bait, kemudian tiap bait akan dianalisis dengan Teori Semiotika dari Saussure, terdapat tiga unsur, yaitu penanda (lirik Secukupnya), petanda (pemaknaan lirik Secukupnya) dan signifikasi (makna motivasi). Proses ini menghubungkan antara lirik lagu dengan realitas kehidupan yang sesungguhnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Musik

Menurut Poerwadarminta (dalam *Serupa id*, 2020), musik adalah “bunyi-bunyian”. Musik pada hakikatnya adalah bagian dari seni yang menggunakan bunyi sebagai media penciptanya. Walaupun dari waktu ke waktu beranekaragam bunyi senantiasa mengerumuni, tidak semuanya dapat dianggap sebagai musik karena sebuah karya musik harus memiliki lirik, melodi, ritme, harmoni, dan lain-lain. Sedangkan menurut Jamalus (dalam Simarmata, 2019) musik adalah susunan rangkaian nada (bunyi dengan getaran yang teratur) yang terdengar berurutan serta bersama dengan mengungkapkan suatu gagasan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa musik adalah suatu susunan nada atau suara dalam urutan, kombinasi yang menghasilkan bunyi yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan. Serta susunan nada yang mengandung irama, lagu dan keharmonisan dalam suatu melodi yang dapat berpengaruh terhadap emosi dan kognisi. Oleh karena itu dalam lirik lagu “Secukupnya” yang akan diteliti pada penelitian ini bukan hanya gabungan dari berbagai instrumen alat musik, namun terdapat pengungkapan pikiran dan perasaan yang dialami oleh penulis liriknya. Sehingga dalam lagu tersebut dapat diekspresikan sebagai satu kesatuan yang saling berkesinambungan.

Lirik Lagu sebagai Media Komunikasi

Dalam musik terjadi pertukaran pikiran, ide, gagasan antara pencipta lagu dengan audiens sebagai penikmat musik. Pencipta menyampaikan isi pikiran di benaknya berupa nada dan lirik agar audiens mampu menerima pesan di dalamnya. Di sinilah terjadi proses komunikasi melalui lambang musik berupa nada dan lirik berupa teks dalam sebuah lagu antara pencipta lagu dengan audiensnya.

Lagu yang terbentuk dari hubungan antara unsur musik dengan unsur syair atau lirik lagu merupakan salah satu bentuk komunikasi massa. Pada kondisi ini, lagu sekaligus merupakan media penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dalam jumlah yang besar melalui media massa. Pesan dapat memiliki berbagai macam bentuk, baik lisan maupun tulisan. Lirik lagu memiliki bentuk pesan berupa tulisan kata-kata dan kalimat yang dapat digunakan untuk menciptakan suasana dan gambaran imajinasi tertentu kepada pendengarnya sehingga dapat pula menciptakan makna-makna yang beragam (Hidayat, 2014).

Komunikasi antara pencipta dan penikmat lagu berjalan ketika sebuah lagu diperdengarkan kepada audiens. Pesan yang disampaikan dapat berupa cerita, curahan

hati, atau sekedar kritik yang dituangkan dalam bait-bait lirik. Lirik sendiri memiliki sifat istimewa. Tentunya dibandingkan pesan pada umumnya lirik lagu memiliki jangkauan yang luas di dalam benak pendengarnya.

Motivasi

Motivasi berasal dari kata latin *movemore* yang berarti dorongan atau menggerakkan. Motivasi (*motivation*) dalam manajemen hanya ditujukan pada sumber daya manusia pada umumnya dan bawahan khususnya. Motivasi mempersoalkan bagaimana cara mengarahkan daya potensi bawahan, motivasi menurut Maslow adalah tenaga pendorong dari dalam yang menyebabkan manusia berbuat sesuatu atau berusaha untuk memenuhi kebutuhannya. Mewujudkan tujuan yang telah ditentukan adalah tenaga pendorong dari dalam yang menyebabkan manusia berbuat sesuatu atau berusaha untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan motivasi adalah keinginan yang menggerakkan atau yang mendorong seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu (Hasibuan, 2009).

Abraham Maslow, telah mengembangkan suatu teori motivasi yang sangat terkenal pada tahun 1943. Konsep teorinya menjelaskan hirarki kebutuhan yang menunjukkan adanya lima tingkatan keinginan dan kebutuhan manusia. Kebutuhan yang lebih tinggi akan mendorong manusia untuk mendapatkan kepuasan atas kebutuhan tersebut, setelah kebutuhan yang sebelumnya telah terpuaskan, gambar berikut menunjukkan lima kebutuhan dasar manusia menurut Maslow, yaitu fisiologis, keamanan, sosial, penghargaan dan aktualisasi diri.

Secara terperinci ke-lima kebutuhan dasar manusia yang membentuk hirarki kebutuhan adalah:

a. Kebutuhan fisiologis

Yaitu kebutuhan seperti rasa lapar, haus, seks, rumah, tidur dan sebagainya.

b. Kebutuhan keamanan

Kebutuhan akan keselamatan dan perlindungan dari bahaya, ancaman, dan perampasan.

c. Kebutuhan sosial

Kebutuhan akan rasa cinta dan kepuasan menjalin hubungan dengan orang lain. Kepuasan dan perasaan saling memiliki serta diterima dalam suatu kelompok, rasa kekeluargaan, persahabatan dan kasih sayang.

d. Kebutuhan penghargaan

Yaitu kebutuhan akan status atau kedudukan, kehormatan diri, reputasi dan prestasi.

e. Kebutuhan aktualisasi diri

Yaitu kebutuhan pemenuhan diri, untuk mempergunakan potensi diri, pengembangan diri semaksimal mungkin, kreativitas, ekspresi diri dan melakukan apa yang cocok. Serta menyelesaikan pekerjaannya sendiri.

Maslow (dalam Mendari, 2010) sangat percaya bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu, seperti kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa cinta, penghargaan aktualisasi diri, mengetahui dan mengerti dan kebutuhan estetis. Kebutuhan-kebutuhan inilah menurut Maslow yang mampu memotivasi tingkah laku individu. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa makna motivasi pada intinya yaitu suatu proses perubahan perilaku dari seseorang individu tersebut guna untuk mencapai tujuan yang diinginkan dari individu tersebut. Seseorang termotivasi karena adanya sesuatu yang menarik minat seseorang yang terkait dengan kebutuhannya.

Konstruktivisme Belajar

Konstruktivisme adalah suatu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri, oleh karenanya pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan (Wibowo, 2011). Konstruktivisme menurut Singh & Yaduvanshi (2015) adalah studi tentang bagaimana kita semua memahami dunia, sedangkan Bada & Olisegun (2015) mengatakan teori ini menunjukkan bahwa manusia membangun pengetahuan dan makna dari pengalaman mereka. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Paradesa (2015) menyatakan bahwa konstruktivisme adalah suatu pendekatan yang berkeyakinan bahwa orang secara aktif membangun atau membuat pengetahuan sendiri dan realitas ditentukan oleh pengalaman orang itu sendiri. Teori Konstruktivisme menegaskan bahwa pengetahuan hanya dapat ada dalam pikiran manusia, dan bahwa teori itu tidak harus cocok dengan kenyataan dunia nyata (Sugrah, 2019).

Pengetahuan bukanlah gambaran dari kenyataan yang ada. Pengetahuan selalu merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang. Pada proses ini seseorang membentuk skema, kategori, konsep dan struktur pengetahuan yang diperlukan untuk pengetahuan, sehingga suatu pengetahuan bukanlah tentang dunia lepas dari pengamat tetapi merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalaman atau dunia yang secara terus menerus dialaminya. Sebuah realitas yang ada dalam isi pesan lirik lagu bukanlah suatu realitas yang nyata namun isi dalam lirik lagu tersebut adalah suatu realitas yang telah dibentuk berdasarkan kenyataan (Wibowo, 2013).

Semiotika

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari struktur, jenis, tipologi, serta relasi-relasi tanda dalam penggunaannya di dalam masyarakat. Semiotika mempelajari relasi di antara komponen-komponen tanda, serta relasi antar komponen-komponen tersebut dengan masyarakat penggunaannya. Secara etimologis semiotik berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti penafsir tanda atau tanda dimana sesuatu dikenal. Semiotika ialah ilmu tentang tanda atau studi tentang bagaimana sistem penandaan berfungsi (Fiske, 2012).

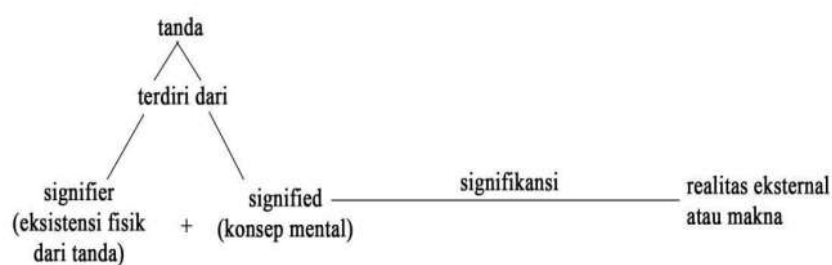
Simbol atau tanda merupakan bahasa yang paling efektif jika manusia tidak dapat mengerti maksud dan bahasa dalam proses komunikasi. Semiotika mempunyai tiga bidang studi utama, yaitu (Fiske, 2012):

1. Tanda itu sendiri. Hal ini terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara tanda-tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna, dan cara tanda-tanda itu terkait dengan manusia.
2. Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya atau untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.
3. Kebudayaan tempat dimana kode-kode dan tanda bekerja. Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.

Semiotika ferdinand de saussure

Ferdinand de Saussure (1857-1913) memaparkan semiotika di dalam *Course in General Linguistics* sebagai “ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial”. Implisit dari definisi tersebut adalah sebuah relasi, bahwa jika tanda merupakan bagian kehidupan sosial yang berlaku. Ada sistem tanda (*sign system*) dan ada sistem sosial (*social system*) yang keduanya saling berkaitan. Dalam hal ini, Saussure berbicara mengenai konvensi sosial (*social konvention*) yang mengatur penggunaan tanda secara sosial, yaitu pemilihan pengkombinasian dan penggunaan tanda-tanda dengan cara tertentu sehingga ia mempunyai makna dan nilai sosial (Sobur, 2016).

Untuk memperjelas hubungan-hubungan di atas dapat dijelaskan pada gambar berikut:



Gambar 2.2 Elemen Makna Saussure

Sumber: Fiske, John, 2012: 73

Pembahasan pokok pada teori Saussure yang terpenting adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Tanda merupakan

kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa: apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Sedangkan petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep (Sobur, 2013).

Tanda bahasa selalu memiliki dua segi: penanda dan petanda, *signifier* dan *signified*, signifikasi atau *signification*. Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa dan karena itu tidak merupakan tanda. Sebaiknya suatu petanda tidak mungkin lepas dari penanda, petanda atau yang ditandakan itu termasuk tanda itu sendiri dan dengan demikian merupakan suatu faktor linguistik. Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Saussure memaknai “objek” sebagai referent dan menyebutkannya sebagai unsur tambahan dalam proses penandaan.

Model dasar Saussure lebih fokus perhatiannya langsung pada tanda itu sendiri. Bagi Saussure, tanda merupakan objek fisik dengan sebuah makna; atau untuk menggunakan istilahnya, sebuah tanda terdiri atas penanda dan pertanda. Penanda adalah citra tanda; seperti yang kita persepsikan, tulisan di atas kertas atau tulisan di udara; pertanda adalah konsep mental yang diacukan pertanda. Konsep mental ini secara luas sama pada semua anggota kebudayaan yang sama yang menggunakan bahasa yang sama (Fiske, 2012).

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika. Pendekatan semiotika dalam penelitian ini digunakan karena peneliti ingin mengungkapkan makna motivasi yang terkandung dalam lirik lagu “Secukupnya” dari Hindia. Dengan menggunakan metode semiotika Ferdinand De Saussure. Saussure meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilahan antara apa yang disebut penanda (*signifier*), petanda (*signified*) dan signifikasi (*signification*).

Penelitian ini menggunakan sumber data primer yaitu lirik lagu “Secukupnya” yang dipopulerkan oleh Hindia mulai tahun 2019 hingga 2020. Kemudian lirik lagu tersebut dianalisis untuk mengetahui makna tanda-tanda yang terkandung dalam lirik lagu tersebut. Selanjutnya, peneliti membuat interpretasi dengan membagi keseluruhan lirik lagu menjadi beberapa bait dan selanjutnya per-bait akan dianalisis dengan menggunakan teori semiotika dari Saussure. Dalam menganalisis sebuah teks sesuai dengan teori Saussure terdapat beberapa tahap yang dapat digunakan untuk melakukan interpretasi terhadap teks lagu “Secukupnya” karya Hindia. Tahapan-tahapan tersebut adalah:

a) Penanda (*Signifier*)

Aspek material dari bahasa, apa yang dikatakan, didengar, dan apa yang dibaca. Penanda juga dapat dikatakan sebagai bunyi atau tulisan yang memiliki makna.

Dalam penelitian ini yang menjadi penanda (*signifier*) adalah lirik lagu “Secukupnya” karya Hindia.

b) Petanda (*Signified*)

Gambaran konsep sesuatu dari penanda (*signifier*), sebuah tahap pemaknaan terhadap teks yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini adalah merupakan hasil interpretasi terhadap lagu yang belum dikaitkan dengan realita sosial.

c) Signifikasi (*Signification*)

Sebuah proses petandaan, setelah tahap pemberian makna terhadap lirik lagu “Secukupnya”, peneliti akan mengaitkan teks lagu tersebut dengan realitas sosial. Dalam penelitian ini, signifikasi dilakukan dengan menghubungkan bait-bait dalam lirik lagu “Secukupnya” karya Hindia dengan realitas sosial atau kondisi lingkungan sosial pada saat lagu tersebut diciptakan.

HASIL DAN DISKUSI

Peneliti memfokuskan penelitian ini pada tanda-tanda yang dianalisis secara semiotika dari Ferdinand de Saussure dalam teks lirik lagu “Secukupnya” karya Hindia. Analisis teks akan dilakukan dengan membagi keseluruhan lirik lagu menjadi beberapa bait, terlihat pada Tabel 1 dibawah ini

Table 1. Analisis Bait 1 “Secukupnya

Aspek Penanda (<i>Signifier</i>)	Aspek Petanda (<i>Signified</i>)
Kapan terakhir kali kamu dapat tertidur tenang? (Renggang)	Pada bait ini memperlihatkan banyak hal yang dipikirkan manusia modern yang dapat menimbulkan perasaan tidak tenang dan berdampak pada kualitas tidur. <i>Nusa Caraka</i> pada April, 2019.
Tak perlu memikirkan tentang apa yang akan datang Di esok hari	Bait ini sesuai dengan teori motivasi Maslow dalam kebutuhan rasa aman. Memikirkan apa yang akan terjadi esok hari menjadi hal menyeramkan yang ada di kepala menimbulkan rasa cemas

Berdasarkan lirik lagu “secukupnya” bait 1, memberikan makna bahwa kehidupan yang pelik membuat kita mengalami kesulitan untuk tidur dan khawatir dengan apa yang akan dihadapi esok hari. Menurut Maslow, orang yang tidak merasa aman memiliki tingkah laku berbeda. Mereka akan bertingkah laku seperti ketakutan yang berlebihan, mengalami cemas berlebih atau seolah-olah ada ancaman besar yang menghantuinya. Orang-orang yang tidak merasa aman akan mencari cara untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Selain itu, kecemasan juga diakibatkan salah satunya karena media sosial.

Tabel 2. Analisis Bait 2 “Secukupnya”

Aspek Penanda (<i>Signifier</i>)	Aspek Petanda (<i>Signified</i>)
Tubuh yang berpatah hati Bergantung pada gaji Berlomba jadi asri Mengais validasi	Bait ini menggambarkan manusia berlomba dengan manusia lain dengan cara apapun untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan indah, tentang manusia yang mengais pembuktian, dan ketergantungan pada gaji yang keadaan finansial yang tidak bebas dalam mengolahnya. <i>Nusa Caraka</i> pada April, 2019. Pada bait sesuai dengan teori motivasi Maslow yaitu kebutuhan penghargaan dan aktualisasi diri

Makna yang terkandung dalam bait kedua ini terdapat penggambaran tindakan tindakan yang sesuai dengan teori motivasi Maslow yaitu kebutuhan penghargaan. pemenuhan akan harga diri atau penghargaan seperti ketenaran, status, reputasi, perhatian dan sebagainya. Seseorang akan senang jika dihargai oleh orang lain dan mendapatkan pengakuan dari orang lain.

Tabel 3. Analisis Bait 3 “Secukupnya”

Aspek Penanda (<i>Signifier</i>)	Aspek Petanda (<i>Signified</i>)
Dan aku pun tak hadir Seakan paling mahir Menenangkan dirimu Yang merasa terpinggirkan dunia Tak pernah adil Kita semua gagal Angkat minumanmu Bersedih bersama-sama	Kamu tidak sendiri merasakan kegelisahan-kegelisahan yang terjadi dalam hidupmu. Setiap manusia pasti mengalami kegagalan dan rasa sedih dan itu adalah hal yang wajar. Bait ini mengajak kita untuk berani meninggalkan sumber kesedihan, kecemasan, dan perasaan negatif lainnya yang berujung pada depresi. Motivasi ekstrinsik memiliki kekuatan untuk mengubah kemauan seseorang. Seseorang bisa berubah pikiran dari yang tidak mau menjadi mau berbuat sesuatu karena motivasi ini (Suhardi, 2013).

Pada bait lirik ini ditegaskan tenang kamu tidak sendirian, fase ini terjadi pada seluruh orang di dunia. Bait ini dengan tidak sadar kita membutuhkan orang lain (faktor eksternal) untuk memotivasi kita agar berani meninggalkan sumber kesedihan. Motivasi ekstrinsik memiliki kekuatan untuk mengubah kemauan seseorang. Seseorang bisa berubah pikiran dari yang tidak mau menjadi mau berbuat sesuatu karena motivasi ini (Suhardi, 2013).

Tabel 4. Analisis Bait 4 “Secukupnya”

Aspek Penanda (<i>Signifier</i>)	Aspek Petanda (<i>Signified</i>)
---	---

(ah-ah-ah-ah-ah) Sia-sia (pada akhirnya) Putus asa, (terekam pedih semua) Masalahnya, (lebih dari yang) Secukupnya	Sia-sia pasti kita rasakan putus asa juga masalah pun pasti ada semua manusia mempunyai hal itu pasti. Masalah yang melebihi batas manusia pun kerap terjadi di kehidupan. Semua yang telah terjadi sangat jelas terekam di ingatan, sesuai dengan konstruksi sosial menurut karman (2015) individu menafsirkan dan bertindak sesuai dengan kategori konseptual yang ada dalam fikiran mereka. Realitas tidak hadir sendirinya dalam bentuk mentah tapi disaring oleh melalui cara individu itu sendiri dalam melihat sesuatu (Zakaria, 2018).
--	--

Pada bait 4 ini mengisyaratkan bahwa Hidup yang kita miliki ini bisa jadi terasa sangat berat. Tapi kita juga perlu ingat bahwa ada orang lain di luar sana yang hidupnya lebih berat. Sekarang tinggal keputusan apa yang mau kita buat membuat setiap permasalahan menjadi motivasi kita untuk bertumbuh atau menjadikan masalah sebagai alasan atas kehidupan yang terasa berat ini.

Tabel 5. Analisis Bait 5 “Secukupnya”

Aspek Penanda (<i>Signifier</i>)	Aspek Petanda (<i>Signified</i>)
Rekam gambar dirimu yang terabadikan bertahun Silam	Segala hal yang terjadi masa lalu bila kamu mengingatnya membuatmu sedih, yang sudah terjadi tidak dapat diulang. Kajian Pustaka pada Oktober, 2020 lalu. Menurut Wade (2005) daya ingat (<i>memory</i>) merujuk pada kemampuan individu memiliki dan mengambil kembali suatu informasi dan juga struktur yang mendukungnya serta suatu bentuk kompetensi, memori juga memungkinkan individu memiliki identitas diri.

Lirik pada bait ke-empat ini menegaskan bahwa setiap manusia memiliki masa lalu yang melekat pada memori. Schlessinger dan Groves (1976) mengatakan bahwa memori adalah sistem yang sangat bersruktur, yang menyebabkan organisme sanggup merekam fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk membimbing prilakunya (Mustikasari, 2004).

Tabel 6. Analisis Bait 6 “Secukupnya”

Aspek Penanda (<i>Signifier</i>)	Aspek Petanda (<i>Signified</i>)
---	---

Putra putri sakit hati Ayah ibu sendiri Komitmen lama mati Hubungan yang menyepi	Zaman sekarang hampir semua orang memberitahukan kesedihannya. Realitas yang terjadi sekarang baik perempuan dan laki laki, dari komitmen yang dibangun sudah lama berujung selesai, hubungan dengan kerabat yang menyepi dan membosankan. Konstruktivisme adalah suatu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri, oleh karenanya pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan (Wibowo, 2011).
---	--

Banyak kondisi yang tergambar dalam bait lirik ini. Dalam bait ini memperlihatkan contoh-contoh masalah yang terjadi dalam kehidupan kita. Dan sesuai dengan realitas yang terjadi di beberapa manusia modern sekarang. Dalam konstruktivisme menurut Liu (dalam Sugrah, 2019) pengetahuan sebelumnya memainkan peran penting dalam membangun pengetahuan secara aktif, dapat dikatakan bahwa orang membangun pemahaman dan pengetahuan mereka sendiri tentang dunia, melalui hal-hal dan merefleksikan pengalaman-pengalaman itu, ketika kita menemukan sesuatu yang baru, kita harus mendamaikannya dengan ide dan pengalaman kita sebelumnya, mungkin mengubah apa yang kita yakini, atau mungkin membuang informasi baru itu sebagai tidak relevan. Untuk melakukan ini, kita harus mengajukan pertanyaan, mengeksplorasi, dan menilai apa yang kita ketahui (Sugrah, 2019).

Tabel 7. Analisis Bait 7 “Secukupnya”

Aspek Penanda (<i>Signifier</i>)	Aspek Petanda (<i>Signified</i>)
Wisata masa lalu Kau hanya merindu Mencari pelarian Dari pengabdian yang terbakar sirna Mengapur berdebu Kita semua gagal Ambil s'dikit tisu Bersedihlah secukupnya	Hal-hal yang terjadi di masa lalu kita jadikan pembelajaran. Lagi-lagi diberitahukan dalam bait ini kamu tidak sendiri merasakannya. Motivasi ekstrinsik adalah kebalikannya motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang muncul karena pengaruh lingkungan luar. Motivasi ekstrinsik memiliki kekuatan untuk mengubah kemauan seseorang. Seseorang bisa berubah pikiran dari yang tidak mau menjadi mau berbuat sesuatu karena motivasi ini (Suhardi, 2013).

Makna yang disampaikan pada lirik “secukupnya” bait 7 ini menegaskan bahwa, kegagalan tidak harus diratapi. Ini adalah sesuatu yang wajar. Kata “Secukupnya” tampaknya sangat sederhana dan sepele, namun sesungguhnya memiliki arti dan dampak yang sangat besar dalam kehidupan.

Tabel 8. Analisis Bait 8 “Secukupnya”

Aspek Penanda (<i>Signifier</i>)	Aspek Petanda (<i>Signified</i>)
Wisata masa lalu Kau hanya merindu Mencari pelarian Dari pengabdian yang terbakar sirna Mengapur berdebu Kita semua gagal Ambil s'dikit tisu Bersedihlah secukupnya	Hal-hal yang terjadi di masa lalu kita jadikan pembelajaran. Lagi-lagi diberitahukan dalam bait ini kamu tidak sendiri merasakannya. Motivasi ekstrinsik adalah kebalikannya motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang muncul karena pengaruh lingkungan luar. Motivasi ekstrinsik memiliki kekuatan untuk mengubah kemauan seseorang. Seseorang bisa berubah pikiran dari yang tidak mau menjadi mau berbuat sesuatu karena motivasi ini (Suhardi, 2013).

Lirik pada bait ke-delapan ini mengajarkan bahwa kita harus menerima setiap permasalahan yang ada dengan lapang dada dan menghadapinya dengan sewajarnya *secukupnya* dari setiap permasalahan yang timbul tersebut, bila belum ada jawabannya sabar semuanya ada waktunya. Percaya bahwa jalan panjang memiliki tujuan, bahwa hal-hal yang kamu inginkan mungkin tidak terjadi hari ini, tetapi itu akan terjadi. Secukupnya saja dalam memikirkan hal hal yang belum terjawab.

Tabel 9. Analisis Bait 9 “Secukupnya”

Aspek Penanda (<i>Signifier</i>)	Aspek Petanda (<i>Signified</i>)
Semua yang sirna 'kan kembali lagi Semua yang sirna 'kan nanti berganti (ah-ah-ah-ah-ah) (ah-ah-ah-ah-ah) (ah-ah-ah-ah-ah) (ah-ah-ah-ah-ah)	Semua yang kita beri dalam bentuk apapun akan kita terima secara timbal balik. Semua yang hilang, pergi, dan tidak kembali pada diri kita pasti akan diberi penggantinya kelak, baik atau buruk hasilnya nanti maafkanlah. Kompas.com pada Desember, 2019. Memaafkan menurut McCullough (1997) dapat dijadikan seperangkat motivasi untuk mengubah seseorang menjadi tidak membalas dendam dan meredakan dorongan untuk menjauhi atau menjaga jarak, serta meningkatkan dorongan untuk berdamai dan berperilaku baik terhadap orang yang bersalah.

Lirik pada bait ini menggambarkan tentang arti memaafkan. Menurut Hapsari memaafkan dapat menjadi salah satu cara untuk memfasilitasi penyembuhan luka dalam diri seseorang dan antar pribadi yang bermusuhan dan menyakiti (Handoko, 2015). Berdasarkan penjelasan di atas, disimpulkan bahwa memaafkan adalah suatu proses untuk menghilangkan emosi negatif, kebencian, ataupun motivasi membalas dendam atas sebuah pelanggaran dan mau melakukan rekonsiliasi atau memulai hubungan kembali dengan pelaku.

KESIMPULAN DAN SARAN

Lirik lagu “Secukupnya” karya Hindia merupakan sebuah lirik yang di dalamnya terdapat tanda hubungan petanda (*signified*) dan penanda (*signifier*). Teks lirik lagu merupakan sebuah kesatuan isi antara kumpulan kata-kata, antara kata yang satu dengan kata yang lain saling berkaitan dan tentunya akan memunculkan makna tersendiri bagi para penafsirannya, interpretasi orang yang satu bisa jadi berbeda dengan interpretasi orang lain.

Makna motivasi yang dimaksud dalam lagu “Secukupnya” karya Hindia ini adalah setiap orang pasti ingin mendapatkan kehidupan yang jauh dari kecemasan, kehidupan yang sesuai dengan keinginan dan berpenghasilan yang sesuai dengan usaha namun pada kenyataannya jika kita hanya terjebak dalam suatu aktifitas pekerjaan yang membuat kita jenuh dan lelah akan membuat hidup kita tidak berkembang. Kesakitan atau kegagalan di masa lalu sering dijadikan alasan untuk seseorang menyerah pada keadaan. Kegagalan seharusnya menjadi kekuatan kita untuk bangkit dan memotivasi diri sendiri untuk melakukan perubahan dalam hidup. Baik atau buruk hasilnya kita harus terima dengan lapang dada.

Dari penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa lagu “Secukupnya” ini mengandung makna motivasi yang kuat. Melalui lirik-lirik di lagunya, pesan motivasi untuk kita jangan menghabiskan waktu untuk memikirkan apa yang akan terjadi hari esok dan menyesali yang telah terjadi di hari kemarin. Sabar menikmati proses dan memaafkan apapun yang akan terjadi. Kuncinya secukupnya saja dalam menjalani hidup.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur dalam penelitian kualitatif program studi ilmu komunikasi AKMRTV JAKARTA, khususnya analisis berupa lirik lagu serta dapat memberikan kontribusi positif dalam penelitian-penelitian selanjutnya untuk mengembangkan tentang bahasan ini lebih lanjut. Diharapkan peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya, dengan mengambil tema seperti ini disarankan untuk mencari dan membaca referensi lain lebih banyak lagi sehingga hasil penelitian selanjutnya akan semakin baik serta memperoleh ilmu pengetahuan yang baru dengan metode teknik analisis yang lain.

REFERENSI

- Bada, Steve & Olusegun. (2015). *Constructivism Learning Theory: A Paradigm for Teaching and Learning*. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*. Vol 5 (6), 66-70
- Fiske, J. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Rajawali Pers.
- Fitri, S. (2017). *Analisa Semiotik Makna Motivasi Lirik Lagu “Cerita Tentang Gunung Dan Laut” Karya Payung Teduh*. *Jurnal Komunikasi*, 8(3).

- Handoko. (2015). *Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Prilaku Memaafkan Pada Siswa/Siswi SMAN 1 Dayun*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Hasibuan, Malayu S.P. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Penerbit: Jakarta, Bumi Aksara.
- Hidayat, R. (2014). *Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu “Laskar Pelangi” Karya Nidji*. *Journal Lmu Komunikasi*, 2(1), 243–258.
- Loebis, A. A. R. (2018). *Lagu, Kaum Muda dan Budaya Demokrasi*. *Jurnal PUSTAKA*. Vol XVIII (2)
- Mendarim S. A. (2010). *Aplikasi Teori Hierarki Kebutuhan Maslow dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa*. *Jurnal Widya Warta*. No. 01
- Noor, R. (2004). *Pengantar Pengkajian Sastra*. FASindo.
- Paradesa, Retni. (2015). *Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Mahasiswa Melalui Pendekatan Konstruktivisme Pada Matakuliah Matematika Keuangan*. *Jurnal Pendidikan Matematika*. 1 (2). 307
- Simarmata, Ermin. (2019). *Upaya Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Melalui Pembuatan Lagu pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Padang Sidempuan T.A 2016/2017*. *Jurnal Education and Development*. Vol. 7 (4)
- Singh. S & Yaduvanshi. S. (2015). *International Journal of Scientific and Research Publications*. Vol 5 (3).
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugrah, Nurfatimah. (2019). *Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sains*. *Jurnal Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*. Vol. 19 (2). 121-138
- Suhardi. (2013). *The Science Of Motivation Kitab Motivasi*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Wibowo. (2013). *Semiotika Komunikasi – Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi Edisi 2*. Mitra Wacana Media.